

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Milk Tea Alliance* (MTA) merupakan gerakan sosial yang berisi pengunjuk rasa, aktivis, dan anak muda dari seluruh Asia yang tidak terkoordinir oleh suatu kelompok tertentu yang mengusung isu sosial pro-demokrasi. *Milk Tea Alliance* gerakan yang berasal dari Asia, awalnya digunakan sebagai simbol solidaritas dan penolakan rezim otoriter, khususnya Tiongkok.<sup>1</sup> Gerakan ini lahir dari demonstrasi panjang Hong Kong dan Taiwan yang menolak kembalinya dominasi Beijing dan menolak kebijakan “*One country, Two systems*”.

Akar dari gerakan ini dapat ditelusuri ke demonstrasi besar-besaran di Hong Kong pada 2019 terkait penolakan terhadap amandemen Undang-Undang Ekstradisi. Amandemen tersebut dianggap mengancam kebebasan sipil dan supremasi hukum di Hong Kong. Ketegangan semakin meningkat ketika aktor Thailand, Vachirawit Chivaaree (Bright) menyukai unggahan Twitter yang menyebut Hong Kong sebagai negara tersendiri.<sup>2</sup> Hal ini memicu kemarahan nasionalis Tiongkok yang kemudian memperluas serangan terhadap kekasih Bright, New Weeraya karena unggahan lama tentang kemerdekaan Taiwan.<sup>3</sup> Konflik ini memicu perang meme di Twitter dan Weibo

---

<sup>1</sup> Pakorn Phalapong, “Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea in the Asian Context,” *Thai Journal of East Asian Studies* 26, no. 2 (27 Desember 2022): 1–14.

<sup>2</sup> Ponglamjiak, “Digital Solidarity Movement of Non-State Actors Against Authoritarianism: Milk Tea Alliance of Hong Kong and Thailand,” 1.

<sup>3</sup> Paul Fraioli, “Asia’s New Generation of Pro-Democracy Protesters,” *Strategic Comments* 27, no. 4 (28 Juni 2021): vii–ix.

dengan tagar *#nnevy* yang mencapai lebih dari 1.44 juta unggahan dan 4.64 miliar klik.<sup>4</sup>

Ketegangan tersebut semakin memanas dan melibatkan Kedutaan Besar Tiongkok di Bangkok, yang membuat pernyataan untuk membela kebijakan ‘*One China Principle*’ terkait Hong Kong.<sup>5</sup> Kedutaan Besar Tiongkok di Bangkok mempromosikan slogan ‘*China and Thailand as one family*’.<sup>6</sup> Hal ini memicu kritik besar-besaran dari masyarakat Thailand terhadap Kedutaan Besar Tiongkok. Para pengunjung rasa di Hong Kong akhirnya ikut mendukung masyarakat Thailand dalam perang *meme* tersebut, dengan munculnya tagar baru di *Twitter* yaitu *#MilkTeaAlliance*, serta tagar dalam bahasa Thailand *#ชาวมั่นกว่าเลือด* (*#MilkTeaIsThickerThanBlood*) dan bahasa Mandarin *#奶茶聯盟* (*#MilkTeaAlliance*) menjadi salah satu sindiran yang paling banyak muncul di *platform* sosial media. Tagar ini menunjukkan dan menyatakan dukungan terhadap kemerdekaan demokrasi di Hong Kong dan Taiwan, serta menyoroti masalah-masalah regional yang disebabkan oleh tekanan dari Tiongkok.<sup>7</sup> *Milk Tea* (teh susu) dijadikan simbol oleh para aktivis untuk gerakan pro-demokrasi di wilayah Asia, terutama Thailand, Hong Kong, dan Taiwan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> “China-Thailand Coronavirus Social Media War Escalates,” *ALJAZEERA*, 14 April 2020, diakses 12 Desember 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2020/4/14/china-thailand-coronavirus-social-media-war-escalates>.

<sup>5</sup> Fraioli, “Asia’s New Generation of Pro-Democracy Protesters,” vii.

<sup>6</sup> Ponglamjiak, “Digital Solidarity Movement of Non-State Actors Against Authoritarianism: Milk Tea Alliance of Hong Kong And Thailand,” 3.

<sup>7</sup> Phalapong, “Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea in the Asian Context,” 3.

<sup>8</sup> Phalapong, “Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea Alliance in the Asian Context.”

Setelah terbentuknya *Milk Tea Alliance*, yang kemudian menjadi simbol transnasional dalam menolak otoritarianisme, terutama saat kudeta militer Myanmar yang meletus pada tanggal 1 Februari 2021.<sup>9</sup> Kudeta ini disambut gelombang penolakan rakyat Myanmar dari berbagai lapisan seperti aktivis, mahasiswa, dan tokoh agama melalui demonstrasi, pemogokan, dan kampanye daring dalam menuntut kembali kekuasaan kepada sipil.<sup>10</sup> Ketika militer memblokir akses internet, aktivis tetap menyebarkan informasi menggunakan pamflet dan tagar *#MilkTeaAlliance* sebagai bentuk solidaritas regional.<sup>11</sup> Bahkan para aktivis juga menggunakan salam tiga jari sebagai simbol perlawanan dari Thailand dalam demonstrasi.

Gerakan ini mulai merambah ke Indonesia. Aktivis Indonesia menunjukkan solidaritas dengan aksi di depan gedung Sekretariat ASEAN di Jakarta dan melaksanakan kampanye digital menggunakan tagar *#MilkTeaAlliance*.<sup>12</sup> Di Indonesia, *Milk Tea Alliance* terdiri dari gabungan berbagai aktivis pro-demokrasi dan koalisi organisasi masyarakat sipil. Koalisi tersebut terdiri dari Front Muda Revolusioner, Fraksi Rakyat, Aliansi Masyarakat Sipil untuk Indonesia Hebat (Almisbat), Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), dan lain-lain. Koalisi organisasi tersebut memiliki semangat yang sama dengan *Milk Tea Alliance*, yaitu semangat pro-demokrasi. Sebelumnya, banyak aktivis *Milk Tea Alliance* pernah

---

<sup>9</sup> Ahmad Faiz Ibnu Sani, "Dukung Rakyat Myanmar, Aktivis Indonesia Gelar Aksi Pukul Panci," TEMPO.CO, 1 Maret 2021, diakses 12 Desember 2023, <https://dunia.tempo.co/read/1437439/dukung-rakyat-myanmar-aktivis-indonesia-gelar-aksi-pukul-panci>.

<sup>10</sup> Muhamad Adian Firas dan Kiki Rizky, "Krisis Politik Myanmar: Masa Depan Demokrasi Pasca Kudeta Militer," *Intermestic: Journal of International Studies* 7, no. 2 (Mei 2023): 600–617.

<sup>11</sup> Fraioli, "Asia's New Generation of Pro-Democracy Protesters," vii.

<sup>12</sup> "'Milk Tea Alliance' Dorong ASEAN, PBB Ambil Langkah Terkait Myanmar," ANTARA, 12 Maret 2021, diakses 11 Juli 2024, <https://www.antaraneews.com/berita/2040302/milk-tea-alliance-dorong-asean-pbb-ambil-langkah-terkait-myanmar>.

terlibat dalam demonstrasi #ReformasiDikorupsi, #MosiTidakPercaya, dan penolakan Omnibus Law. Bahkan isu lokal seperti isu di Papua dimasukkan dalam narasi *Milk Tea Alliance* di Indonesia.

*Milk Tea Alliance* di Indonesia kemudian didirikan sebagai bentuk upaya menjalin solidaritas transnasional dengan aktivis Myanmar sejak kudeta militer berlangsung. Tidak hanya pada isu kudeta Myanmar, MTA Indonesia juga berpartisipasi dalam solidaritas untuk isu global, seperti konflik Rusia-Ukraina, dengan melakukan aksi unjuk rasa yang dilakukan di depan gedung Kedutaan Besar Rusia di Jakarta.<sup>13</sup> Untuk isu lokal, *Milk Tea Alliance* Indonesia melakukan aksi tutup mulut dalam rangka penolakan terhadap RKUHP.<sup>14</sup>

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana sebuah gerakan transnasional menyebar lintas batas negara dan bertransformasi dalam konteks lokal. MTA lahir dari konflik daring, tetapi berkembang menjadi jaringan solidaritas nyata lintas negara. Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara yang lahir dari perjuangan reformasi 1998 menjadi konteks penting untuk menelaah bagaimana narasi pro-demokrasi dari luar negeri diadaptasi yang kemudian digunakan oleh aktor-aktor lokal dan relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses transnasionalisasi gerakan *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia.

---

<sup>13</sup> Agung Lesmana Sandy, "Protesters at Russian Embassy in Jakarta demand end to war against Ukraine," indoleft, 4 Maret 2022, diakses 12 Juli 2024, <https://www.indoleft.org/news/2022-03-04/protesters-at-russian-embassy-in-jakarta-demand-end-to-war-against-ukraine.html>.

<sup>14</sup> Idmilktea, Instagram post, 7 Desember 2022 (14:10 WIB) diakses 2 Juli 2024, <https://instagram.com/idmilktea>.

## 1.2 Rumusan Masalah

Gerakan *Milk Tea Alliance* merupakan gerakan transnasional yang lahir dari solidaritas digital lintas negara dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan menentang otoritarianisme.<sup>15</sup> Masuknya *Milk Tea Alliance* ke Indonesia melalui aksi protes junta militer Myanmar, yang dibentuk sebagai upaya menjalin solidaritas dengan aktivis Myanmar.<sup>16</sup> *Milk Tea Alliance* Indonesia juga aktif mengampanyekan informasi mengenai kekerasan junta militer melalui *meme*, unggahan foto, dengan tagar *#StandwithMyanmar*, *#WhatsHappeningInMyanmar*, dan *#MilkTeaAllianceIndonesia*.<sup>17</sup> Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana narasi global MTA masuk ke Indonesia, bagaimana aktivis lokal mengadopsinya dalam konteks dukungan terhadap Myanmar pasca kudeta 2021, serta bagaimana bentuk keterlibatan mereka dalam jaringan koalisi transnasional.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah “Bagaimana proses transnasional gerakan *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia?”

---

<sup>15</sup> Ponglamjiak, “Digital Solidarity Movement of Non-State Actors Against Authoritarianism: Milk Tea Alliance of Hong Kong and Thailand,” 3.

<sup>16</sup> Muhammad Anugrah Utama, “Solidarity for Myanmar: #MilkTeaAlliance Indonesia’s Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 24, no. 2 (30 September 2022): 205–26.

<sup>17</sup> Utama, “Solidarity for Myanmar: #MilkTeaAlliance Indonesia’s Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN,” 212.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai proses transnasional *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin menyuguhkan deskripsi mengenai bagaimana narasi pro-demokrasi yang awalnya muncul sebagai respon terhadap kudeta militer Myanmar pada tahun 2021 dapat diadopsi oleh aktivis di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan aktivis Indonesia dalam jaringan *Milk Tea Alliance* serta dinamika pembentukan koalisi lintas organisasi masyarakat sipil dalam merespons isu tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya studi mengenai gerakan sosial transnasional serta memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara isu global dan resonansinya dalam konteks lokal Indonesia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi gerakan sosial dan hubungan internasional, terutama dalam konteks transnasionalisasi gerakan sosial di Asia Tenggara. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana proses domestik dan internasional membentuk solidaritas lintas negara, serta membuka ruang analisis terhadap peran aktor non-negara, seperti aktivis dan organisasi masyarakat sipil.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para aktivis, organisasi masyarakat sipil, dan pegiat demokrasi dalam memahami strategi

komunikasi dan kolaborasi lintas batas negara, serta bagaimana merancang gerakan solidaritas yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan agar lebih responsif terhadap dinamika gerakan masyarakat sipil, pentingnya dukungan berekspresi, dan solidaritas internasional.

### 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis transnasionalisasi gerakan *Milk Tea Alliance* ke Indonesia, peneliti menggunakan beberapa literatur yang relevan dalam mengembangkan pengetahuan yang akan diteliti. Literatur pertama yaitu artikel yang berjudul “*The #MilkTeaAlliance: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization?*”, yang ditulis oleh Wolfram Schaffar dan Praphakorn Wongratanawin pada tahun 2021.<sup>18</sup> Artikel ini menjelaskan tentang perang *meme* dalam konteks sejarah, politik, dan sosial yang mana hal ini kemudian dianggap sebagai permulaan gerakan transnasional baru yang sebanding dengan gerakan kritis terhadap globalisasi di awal tahun 2000-an. *Milk Tea Alliance* digambarkan sebagai sebuah gerakan anti-globalisasi baru dalam hal ini dominasi Tiongkok, yang terjadi setelah transisi hegemoni saat ini. Berawal dari *meme* yang ditujukan untuk kritik pada monarki Thailand di *Twitter* dengan tagar *#MilkTeaAlliance*.

Gerakan baru ini merupakan reaksi terhadap meningkatnya otoritarianisme dalam berbagai bentuk, seperti permasalahan ekologi yang terkait dengan proyek

---

<sup>18</sup> Wolfram Schaffar dan Praphakorn Wongratanawin, “The #MilkTeaAlliance: A New Transnational Pro-Democracy Movement Against Chinese-Centered Globalization?,” *The Association of Southeast Asian Studies* 14, no. 1 (t.t.), <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0052>.

infrastruktur Tiongkok. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa perang *meme* dengan tagar *#nnevy* dan kemunculan *Milk Tea Alliance* tidak seperti gerakan pemuda pro-demokrasi baru, namun lebih ke artikulasi polarisasi politik dalam *fandom* budaya pop pan-Asia. Hal ini berkaitan dengan bangkitnya dominasi baru setelah AS, Inggris, dan negara-negara lain dengan rezim otoriter populis yang sedang bangkit. Korelasi artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menjelaskan latar belakang terbentuknya gerakan *Milk Tea Alliance* sehingga menjadi gerakan transnasional dengan menjelaskan proses transnasional suatu gerakan menjadi gerakan transnasional.

Artikel kedua yaitu “*Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea in the Asian Context*”, yang ditulis oleh Pakorn Phalapong pada 2022.<sup>19</sup> Artikel tersebut menjelaskan tren demokrasi melawan pengaruh paksaan Tiongkok terhadap negara-negara Asia, yang mana *Milk Tea Alliance* dibentuk oleh para aktivis muda di Thailand pada tahun 2020. Peneliti mengkaji makna budaya baru dalam mengonstruksi identitas transnasional melalui kesamaan budaya yaitu mengonsumsi teh susu. Hal ini sebagai bentuk konstruksi identitas transnasional melalui konsumsi minuman. Identitas politik dicerminkan melalui ruang-ruang informasi tersebut dikonsumsi seperti *platform* sosial media.

Kemudian praktik konsumsi menambah makna budaya yang secara politis menggemakan identitas gerakan yang memiliki tujuan, melalui solidaritas yang tersinkronisasi. *Milk tea* secara transnasional mewakili demokratisasi, solidaritas regional, dan nilai-nilai baru terhadap penolakan campur tangan politik Tiongkok di

---

<sup>19</sup> Pakorn Phalapong, “Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea in the Asian Context,” *Thai Journal of East Asian Studies* 26, no. 2 (27 Desember 2022): 1–14.

Asia. *Milk Tea Alliance* menghasilkan identitas solidaritas intra-Asia melawan pemerintahan yang otoriter. Pada artikel ini juga memiliki korelasi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagaimana Indonesia merupakan negara yang mengusung demokrasi dan pernah mengalami masa penjajahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki kesamaan ide dan rasa solidaritas mengenai kemerdekaan hidup bernegara.

Kemudian artikel ketiga, "*Milk Tea Alliance: The Power of New Democracy in ASEAN and Efforts to Increase the Effectiveness of ASEAN Norms*", yang ditulis oleh Riswanda Imawan pada tahun 2023.<sup>20</sup> Artikel ini membahas mengenai *Milk Tea Alliance* yang didirikan pada awal tahun 2020 yang berasal dari kerusuhan politik di Thailand yang kemudian gerakan ini bertransformasi menjadi representasi upaya pro-demokrasi yang secara aktif mempromosikan perlunya restrukturisasi dan transformasi politik. MTA secara efektif memanfaatkan *platform* media sosial untuk menjangkau dan menghasilkan pengakuan luas dalam skala global.

Tujuan kolektif mereka berpusat pada upaya pencapaian prinsip-prinsip demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Pada artikel ini juga dijelaskan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi oleh *Milk Tea Alliance* terutama dari respons pemerintah. Hal ini mencakup terjadinya penangkapan aktivis, penerapan kontrol media, serta pembatasan kebebasan berekspresi yang tujuannya adalah menghambat atau mengurangi pengaruh gerakan. Selain itu, tantangan yang dihadapi yaitu berkaitan

---

<sup>20</sup> Riswanda Imawan, "Milk Tea Alliance: The Power of New Democracy in ASEAN and Efforts to Increase the Effectiveness of ASEAN Norms," *Strata Social and Humanities Studies* 1, no. 2 (2023): 43–52, <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.96>.

dengan prinsip ASEAN, non-intervensi urusan dalam negeri. Apabila ditelaah, prinsip ini memberikan dampak yang signifikan terhadap konflik yaitu semakin meningkatnya penindasan dan paksaan terhadap otoritarianisme.

Artikel ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengingat bahwa munculnya gerakan ini adalah sebagai bentuk dari efek bumerang yang memaksa pemerintah regional untuk menyelesaikan konflik tersebut. Terutama, hal ini dapat dikatakan melanggar prinsip ASEAN tentang non-intervensi masing-masing negara anggota. Sehingga pengaruh dan tekanan terhadap pemerintah masih bisa dikatakan belum efektif dalam penyelesaian konflik. Serta dapat menjadi acuan bagaimana MTA mempengaruhi pemerintah untuk melakukan tindakan selanjutnya terhadap konflik tersebut. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh *Milk Tea Alliance* sebagai gerakan transnasional yang berkembang di Indonesia.

Lalu, pada artikel keempat, yaitu “*Solidarity for Myanmar: #MilkTeaAlliance Indonesia’s Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN*”, yang ditulis oleh Muhammad Anugrah Utama pada tahun 2022.<sup>21</sup> Artikel jurnal tersebut membahas mengenai aktivisme Milk Tea Alliance merepresentasikan model kerja sama antara masyarakat sipil selatan-selatan melalui keberagaman aktor dan isu. Kemudian artikel ini memaparkan peran norma di level regional dalam memengaruhi ASEAN dan Pemerintah Indonesia sebagai pemimpin *defacto* ASEAN

---

<sup>21</sup> Utama, Muhammad Anugrah. “Solidarity for Myanmar: #MilkTeaAlliance Indonesia’s Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN.” *Global: Jurnal Politik Internasional* 24, no. 2 (30 September 2022): 205–26.

untuk bertindak tegas khususnya pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Khusus ASEAN. Pada artikel ini, menjelaskan bahwa eksistensi Milk Tea Alliance tidak hanya berfokus pada satu negara (dalam hal ini anti-China) tetapi juga menolak otoritarianisme di manapun. Di sini juga dijelaskan bahwa MTA Indonesia memberikan tekanan pada pemerintah Indonesia dan ASEAN untuk membuat keputusan dalam penyelesaian permasalahan Myanmar.

Artikel ini menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* (TAN), efek *boomerang*, dan *norm localization* untuk menjelaskan proses transnasional *Milk Tea Alliance* Indonesia dalam memberikan tekanan pada kepemimpinan Indonesia dan ASEAN. Artikel ini berkorelasi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai salah satu acuan peranan *Milk Tea Alliance Indonesia* dalam upaya penyelesaian konflik junta militer Myanmar. Hal ini dapat dilihat bagaimana *Milk Tea Alliance* melakukan peranannya terhadap upaya penyelesaian terhadap suatu konflik. Dengan melakukan berbagai cara mulai dari demonstrasi, melakukan forum diskusi, hingga pertukaran informasi dan sumber daya.

Literatur terakhir, yaitu “*Digital Advocacy Phenomenon in ASEAN Case Study: The Social Movement of Milk Tea Alliance in Thailand and Myanmar*”, yang ditulis oleh Hendy Achmad Reynaldi, Carakawidya Gusni Dhiyaa, dan Riswanda Imawan pada tahun 2022.<sup>22</sup> Artikel tersebut membahas mengenai proses advokasi *Milk Tea Alliance* sebagai sebuah gerakan sosial di kawasan ASEAN, khususnya Thailand dan

---

<sup>22</sup> Reynaldi, H. A., Dhiyaa, C. G., & Imawan, R. (2023). Digital advocacy phenomenon in ASEAN (Case Study: The social movement of milk tea alliance in Thailand and Myanmar). *International Relations on Indonesian Foreign Policy Conference 2022*. NST Proceedings. pages 12-21. doi: 10.11594/nstp.2023.3403.

Myanmar, dalam hal ini menjadi gerakan pan-Asia. Pada penelitian ini menemukan bahwa *Milk Tea Alliance* beroperasi secara transnasional dengan menyebarkan informasi, membingkai opini publik, dan mendapatkan dukungan massa secara digital dengan bantuan media sosial.

Artikel ini juga menggunakan teori *Transnational Advocacy Networks* (TAN) untuk menganalisis kegiatan advokasi yang dilakukan oleh Milk Tea Alliance di Thailand dan Myanmar, yang berimplikasi pada gambaran praktik advokasi digital ASEAN. Dalam krisis Thailand dan Myanmar, MTA memiliki peran penting dalam aktivitas kritik dan advokasi terhadap pemerintah yang berkuasa. Informasi disebarkan melalui sosial media, dan untuk mempermudah penyebaran informasi aktivis Milk Tea Alliance di dua negara ini menggunakan tagar seperti *#MilkTeaAlliance*, *#WhatsHappeningInThailand*, dan *#WhatHappeningInMyanmar*, sehingga dapat menjangkau seluruh elemen masyarakat agar mengetahui konflik yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya aksi yang dilakukan oleh MTA Indonesia melalui *zoom meeting* untuk menunjukkan solidaritas terhadap masyarakat Myanmar. Artikel ini juga relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dengan melihat bahwa *Milk Tea Alliance* mampu menjangkau masyarakat Indonesia melalui rasa solidaritas secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial transnasional seperti *Milk Tea Alliance* Indonesia memiliki eksistensi dalam isu pro-demokrasi.

Tinjauan pustaka yang telah didapat akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian dan sebagai pembeda terkait topik terkait. Perbedaan yang signifikan terhadap penelitian dengan tinjauan pustaka yaitu pada fokus utama penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan berfokus pada transnasionalisasi gerakan

*Milk Tea Alliance*, sehingga gerakan tersebut menjadi gerakan sosial transnasional. Kemudian menyebar ke beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dengan mengungkap ide-ide seperti demokrasi. Peneliti menggunakan konsep transnasionalisasi dalam buku “*Power in Movement*” oleh Sydney G. Tarrow. Dalam buku tersebut akan dibahas lima tahap gerakan sosial menjadi gerakan sosial transnasional, yaitu *domestication*, *global framing*, *transnational diffusion*, *externalization*, dan *transnational coalition*. Peneliti juga akan memaparkan bagaimana *Milk Tea Alliance* terbentuk, keberadaan *Milk Tea Alliance* di Indonesia, serta aktivitas yang telah dilakukan sebagai upaya menyuarakan keluhan mengenai hak dan kesejahteraan masyarakat, secara lokal dan global.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Transnasionalisasi Gerakan Sosial**

Gerakan sosial adalah salah satu bentuk utama di mana kelompok-kelompok masyarakat menyuarakan keluhan dan keprihatinan mereka mengenai hak-hak, kesejahteraan diri mereka sendiri, dan orang lain dengan terlibat dalam berbagai jenis aksi kolektif, mulai dari demonstrasi protes damai hingga tindakan kekerasan politik, mulai dari pembuatan pamflet hingga revolusi, dan dari aksi massal untuk mengenang orang yang meninggal hingga pertemuan riuh yang menuntut pembalasan, yang mendramatisasi keluhan dan kekhawatiran tersebut serta menuntut agar dilakukan tindakan untuk mengatasinya.<sup>23</sup> Gerakan sosial berfungsi sebagai sarana penting untuk mengartikulasikan dan menekan kepentingan, serta tuntutan kolektivitas. Sehingga

---

<sup>23</sup> David A. Snow dkk., ed., *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, 2nd ed. (Blackwell Publishing, 2019).

gerakan sosial juga dianggap sebagai kolektivitas yang bertindak dengan tingkat organisasi dan kesinambungan tertentu di luar saluran kelembagaan atau organisasi untuk tujuan menentang atau mempertahankan otoritas yang ada, baik yang berbasis kelembagaan atau budaya, dalam kelompok, organisasi, masyarakat, budaya, atau tatanan dunia di mana mereka berada.<sup>24</sup>

Menurut McAdam, gerakan sosial dapat muncul dari adanya peluang dan ancaman politik yang menciptakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi munculnya dan berkembangnya gerakan sosial. Peluang yang dimaksud, seperti perubahan keberpihakan politik, perpecahan elit politik, atau munculnya sekutu yang mempengaruhi sistem politik, yang menjadi pemicu munculnya atau pertumbuhan gerakan dan ketika dimobilisasi, gerakan mempunyai kapasitas untuk memodifikasi sistem kekuasaan kelembagaan di mana mereka berada.<sup>25</sup> Strategi dan interaksi gerakan sosial dengan institusi politik juga dapat mempengaruhi kebijakan politik dengan mendorong perubahan hukum dan membentuk dinamika pembuatan undang-undang, dengan mengadvokasi perubahan kebijakan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam institusi politik.<sup>26</sup>

Tidak hanya konteks politik, konteks budaya memanfaatkan bingkai, identitas, narasi, dan ideologi untuk melibatkan partisipan dalam gerakan sosial dan membentuk identitas kolektif yang membuat individu merasa diikutsertakan.<sup>27</sup> Elemen-elemen ini membantu para aktivis menghubungkan pesan-pesan gerakan dengan keyakinan yang

---

<sup>24</sup> Snow dkk, *The Wiley Blackwell Companion to Social Movement*, 2.

<sup>25</sup> Snow dkk., *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, 28.

<sup>26</sup> Snow dkk, *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, 34.

<sup>27</sup> Snow dkk, *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*, 68.

sudah ada sebelumnya. Gerakan sosial memanfaatkan makna budaya dan taktik yang ada dengan memanfaatkan kerangka yang sesuai dengan keyakinan dan identitas orang-orang yang ingin mereka mobilisasi. Pada saat yang sama, mereka bertujuan untuk mengubah makna budaya ini dengan menantang narasi yang ada, menciptakan identitas kolektif baru, dan memperkenalkan taktik baru untuk mencapai tujuan mereka.<sup>28</sup>

Dalam menganalisis gerakan *Milk Tea Alliance* yang kemudian berkembang menjadi gerakan transnasional, peneliti menggunakan konsep transnasionalisasi gerakan sosial. Gerakan sosial dapat dikatakan transnasional jika gerakan tersebut melibatkan upaya sadar untuk membangun kerja sama transnasional berdasarkan tujuan bersama yang mencakup perubahan sosial.<sup>29</sup> Melalui komunikasi organisasi dan aktivis dapat berbagi informasi teknis dan strategis, mengoordinasikan kegiatan paralel, atau bahkan membentuk jaringan transnasional. Jaringan ini berbagi nilai dan sering bertukar informasi dan layanan, dengan cara membuat kategori atau bingkai untuk menghasilkan dan mengatur informasi yang menjadi dasar kampanye gerakan tersebut.<sup>30</sup> Kemampuan mereka untuk menghasilkan informasi dengan cepat dan akurat, serta menyebarkannya secara efektif merupakan hal yang penting bagi identitas mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Snow dkk, *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*.

<sup>29</sup> Cohen dan Rai, *Global Social Movements*, 8.

<sup>30</sup> Margaret E Keck dan Kathryn Sikkink, *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics* (Cornell University Press, 1998).

<sup>31</sup> Keck dan Sikkink, *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*, 16.

Menurut Robin Cohen dan Paul Kennedy, ada beberapa kategori yang membuat gerakan sosial menjadi gerakan transnasional meliputi, terdapat aktivitas jaringan jarak jauh; meningkatkan kemungkinan untuk mengumpulkan sumber daya hingga lintas batas; mengintensifkan proses pembentukan koalisi; memberdayakan masyarakat yang berada ‘di lapisan bawah’ dan menghubungkan mereka secara langsung dengan orang-orang yang berada ‘di atas’; dan memperkuat proses tekanan dengan saling mempengaruhi secara terus-menerus dan saling memperkuat satu sama lain.<sup>32</sup> Sehingga, Khagram dan Alford mengatakan bahwa aktivitas gerakan sosial transnasional merujuk pada peristiwa dan dinamika yang melintasi, mengubah, melampaui, dan mentransformasi batas-batas wilayah.<sup>33</sup>

Sidney G. Tarrow dalam bukunya “*Power in Movement*”, menjelaskan analisis tentang proses-proses yang menghubungkan isu-isu dalam negeri dengan negara-negara lain, seperti aktor dalam sistem internasional. Dalam buku ini, proses tersebut terdiri dari lima tahap yang terbagi dalam tiga proses. Pada proses pertama yaitu *internal processes* (dalam lingkup domestik) seperti *domestication* dan *global framing*. Proses kedua yaitu proses transisi dari domestik menjadi transnasional, *transnational diffusion* dan ketiga yaitu *international processes* (dalam lingkup internasional) seperti *externalization* dan *transnational coalition*.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Steven Vertovec, *Transnationalism*, 1st ed. (Routledge, 2009).

<sup>33</sup> Ma Glenda Lopez Wui, “Transnational Social Movement: Examining its Emergence, Organizational Form and Strategies, and Collective Identity,” *Philippine Sociological Review* 58 (2010): 1–24.

<sup>34</sup> Sydney G Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 3rd ed. (Cambridge University Press, 2011).

## 1. *Domestication*

*Domestication* merupakan proses awal sebuah gerakan sosial yang pada akhirnya berkembang menjadi gerakan sosial transnasional. Proses ini merujuk pada tahapan isu-isu domestik menjadi isu transnasional. Pada awalnya isu-isu tersebut hanya terbatas pada satu negara saja kemudian mulai menarik perhatian di luar batas-batas nasional. Analisis peristiwa protes menunjukkan bahwa protes sering kali ditujukan kepada pemerintah nasional yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari ancaman eksternal.<sup>35</sup>

Tarrow menjelaskan bahwa domestikasi adalah proses adaptasi norma atau kebijakan internasional ke dalam konteks domestik/lokal. Dalam arti kata, domestikasi menyoroti proses internalisasi gerakan sosial dapat menghasilkan tekanan eksternal dan terkadang penindasan.<sup>36</sup> Internalisasi merujuk pada cara mengadopsi atau menyesuaikan norma-norma internasional untuk memberikan tekanan pada pemerintah domestik, terutama ketika gerakan tersebut mencari sekutu internasional untuk mempengaruhi kebijakan negara sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan sosial domestik menggunakan norma-norma global untuk menekan pemerintah domestik, terutama dengan dukungan aliansi internasional. Sehingga pemerintah domestik sering mengambil tindakan represif sebagai tanggapan atas tekanan eksternal ini.

---

<sup>35</sup> Donatella della Porta dan Sidney Tarrow, *Transnational Protest and Global Activism* (ROWMAN & LITTLE FIELD PUBLISHERS, 2005).

<sup>36</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 251.

## 2. *Global Framing*

*Global framing* adalah proses pembingkaihan isu-isu domestik dalam konteks yang lebih luas.<sup>37</sup> Isu-isu yang sebelumnya hanya relevan di domestik kemudian dijelaskan sebagai bagian dari fenomena global. Dalam arti kata, *global framing* merupakan sebuah proses gerakan sosial atau aktor politik membingkai isu-isu mereka menjadi universal, sehingga isu-isu tersebut dapat menghubungkan diri dengan *audiens* yang lebih luas hingga melintasi batas-batas nasional. *Global framing* juga memungkinkan para aktivis untuk menghubungkan perjuangan mereka di tingkat lokal dengan isu-isu global, sehingga memperkuat gerakan mereka di tingkat transnasional.<sup>38</sup>

Dalam pembingkaihan isu tersebut, media memiliki peran penting dalam penyebarluasan suatu isu. Hal ini disebut dengan *media framing* yang digunakan sebagai alat untuk menyebarkan suatu isu. Kemudian penggunaan media ini akan memiliki dampak transnasional, yang akan membuat isu-isu tersebut lebih dipahami dan menarik perhatian masyarakat transnasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam *global framing*, terdapat dua indikator yang mempengaruhi keberhasilan pembingkaihan suatu isu, yaitu *media framing* dan *transnational impact*.

Bersama dengan domestikasi, *global framing* memberikan dampak lintas batas yang sangat signifikan dalam meningkatkan aktivisme difusi transnasional. Peningkatan tersebut menggunakan norma dan kerangka global, masalah yang terjadi pada konteks lokal akan menarik perhatian masyarakat internasional. Dari hal tersebut, akan menciptakan koalisi dan memperluas solidaritas lintas negara.

---

<sup>37</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 252.

<sup>38</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*.

### 3. *Transnational Diffusion*

*Transnational diffusion* merupakan salah satu mekanisme utama dalam penyebaran gerakan sosial dan ide-ide mereka. Pada tahap ini merupakan tahap transisi, dari domestik menjadi transnasional. Ide dan taktik yang disebarkan oleh gerakan sosial transnasional adalah proses penting yang memungkinkan gerakan tersebut beroperasi di berbagai negara.<sup>39</sup> Tarrow menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aksi kolektif atau gerakan sosial yang muncul di satu negara dapat menyebar ke negara lain, dan proses penyebaran ini dipengaruhi oleh globalisasi dan komunikasi internasional.<sup>40</sup> Globalisasi telah mempercepat dan memudahkan penyebaran ide dan strategi gerakan sosial dengan cepat melintasi batas-batas nasional. Dalam buku *Power in Movement*, Tarrow mengidentifikasi tiga cara *transnational diffusion*, yaitu *direct diffusion*, *indirect diffusion*, dan *mediated diffusion*.<sup>41</sup>

*Direct diffusion* terjadi ketika ide menyebar melalui hubungan langsung antara individu atau organisasi, seperti ketika dua kelompok aktivis bertukar ide melalui kontak pribadi atau kolaborasi.<sup>42</sup> Dapat dikatakan bahwa informasi atau ide menyebar melalui hubungan langsung antara individu atau kelompok yang sudah saling mengenal atau memiliki kepentingan bersama. Penyebaran secara langsung atau *direct diffusion* juga dapat disebut sebagai *relational diffusion*.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> T. R. Davies, "Transnational Movements," dalam *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (UK: Blackwell, 2018).

<sup>40</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 252.

<sup>41</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*.

<sup>42</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 192.

<sup>43</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 253.

*Indirect diffusion* terjadi ketika informasi atau ide tersebar karena paparan global yang mempengaruhi kelompok yang tidak terhubung secara langsung, misalnya melalui berita atau media sosial yang memotivasi aksi di tempat lain.<sup>44</sup> Dalam arti kata, informasi atau ide menyebar di antara orang-orang yang tidak saling mengenal atau memiliki hubungan sosial langsung. Penyebaran tidak langsung atau *indirect diffusion* dapat juga disebut sebagai *non-relational diffusion*.<sup>45</sup>

*Mediated diffusion* terjadi dengan cara melibatkan perantara.<sup>46</sup> Dalam hal ini, dua kelompok yang tidak saling berhubungan langsung dapat saling terhubung melalui kelompok atau aktor ketiga yang berperan sebagai jembatan atau mediator.<sup>47</sup> Hal ini berarti, informasi dan strategi menyebar melalui perantara atau pihak ketiga yang menghubungkan kelompok yang tidak langsung terhubung.<sup>48</sup> Penyebaran ini dapat terjadi melalui televisi, radio, dan internet.

#### **4. Externalization**

*Externalization* adalah proses di mana kelompok atau individu di suatu negara, yang tidak berhasil mendapatkan penyelesaian masalah dari pemerintah mereka sendiri, kemudian mulai mengerahkan usaha mereka untuk mengatasi masalah tersebut dengan melibatkan aktor atau lembaga internasional.<sup>49</sup> Hal ini dapat dikatakan sebagai mencari dukungan internasional untuk menekan pemerintah domestik atau untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan isu-isu yang mereka hadapi. Kemudian,

---

<sup>44</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 192.

<sup>45</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 253.

<sup>46</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 192.

<sup>47</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*.

<sup>48</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 253.

<sup>49</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, 254.

*externalization* berkesinambungan dengan konsep Keck dan Sikkink yaitu *boomerang effect*. Konsep ini berupaya untuk mencari solusi di luar negeri yang kemudian diharapkan dapat kembali mempengaruhi situasi domestik dengan membawa perhatian dan dukungan internasional kepada isu tersebut.<sup>50</sup> Dalam mendukung eksternalisasi, institusi internasional melakukan pemantauan praktik negara dan mempublikasikan pelanggaran, mengecam perilaku negara dengan cara melakukan kritik, dan menjatuhkan sanksi. Hal ini memungkinkan kelompok lemah di tingkat domestik dapat memperjuangkan tuntutan mereka melalui institusi internasional. Oleh karena itu, eksternalisasi menunjukkan kemungkinannya perubahan pada tingkat nasional dengan memanfaatkan tekanan internasional.

#### **5. *Transnational Coalition***

*Transnational coalition* merupakan proses kerja sama antara berbagai kelompok gerakan sosial yang lebih besar di mana kelompok tersebut terdiri dari berbagai negara untuk bekerja sama.<sup>51</sup> *Transnational coalition* dikatakan lebih sulit dibentuk daripada *externalization*, namun tahap ini sangat penting dalam membangun gerakan sosial transnasional. Namun, koalisi yang dibentuk seringkali bersifat sementara dan hanya beroperasi dalam jangka waktu tertentu sebelum akhirnya koalisi ini dibubarkan. Koalisi ini sangat penting untuk memperkuat suara kelompok lemah dan memberikan tekanan terhadap pihak berwenang. Namun, terciptanya gerakan sosial transnasional yang berkelanjutan bergantung pada keberadaan gerakan

---

<sup>50</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*.

<sup>51</sup> Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*.

domestik/lokal yang kuat. Dalam arti kata, koalisi transnasional ini tidak bisa berdiri tanpa akar yang kuat di tingkat domestik.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memahami fenomena sosial, perilaku individu atau kelompok melalui interpretasi data yang mendalam, sehingga data dapat bersifat deskriptif. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan penulis untuk memahami makna, melakukan pendalaman, dan konteks sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti.<sup>52</sup> Metode ini mendukung dalam menjelaskan data-data yang didapat berupa tulisan ilmiah dan pemaparan pelaporan serta tindakan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dipaparkan secara deskripsi mengenai fenomena melalui perilaku masyarakat internasional. Penulis akan menjelaskan proses transnasional gerakan *Milk Tea Alliance* ke Indonesia.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian digunakan sebagai acuan atau panduan agar penelitian yang dilakukan tetap pada fokus penelitian. Sehingga pembahasan yang terdapat dalam penelitian sesuai dengan batasan yang telah ditentukan. Penelitian ini memiliki rentang waktu antara tahun 2021 hingga berlangsungnya penelitian ini. Rentang waktu tersebut ditentukan berdasarkan dimulainya kudeta militer di Myanmar, hingga gerakan ini

---

<sup>52</sup> Hani., Hurit, Roberta., Eni, Genoveva., dan lain-lain Subakti, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Syaiful Bahri (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2023).

berkembang dan menyebar ke negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Gerakan ini menjadi gerakan sosial transnasional yang diharapkan dapat membantu dalam penyelesaian tuntutan perubahan sosial.

### 1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diramal.<sup>53</sup> Sering disebut dengan variabel dependen. Sementara menurut Singer, unit analisis adalah target peneliti yang dapat memperoleh gambaran atau deskripsi, penjelasan, dan perkiraan yang akurat terhadap suatu perilaku.<sup>54</sup> Unit analisis yang dalam penelitian ini adalah gerakan *Milk Tea Alliance*. Unit eksplanasi adalah unit yang berdampak terhadap unit analisis yang hendak diamati, sering disebut variabel independen.<sup>55</sup> Unit eksplanasi pada penelitian ini yaitu transnasionalisasi dari Myanmar ke Indonesia, sehingga menyebabkan menyebarnya gerakan *Milk Tea Alliance*.

Menurut Patrick Morgan, terdapat lima tingkat analisis, yaitu individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa, dan sistem internasional.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tingkat analisis pada kelompok negara-bangsa. Para ilmuwan menekankan bahwa pada tingkat analisis ini, negara-bangsa tidak bertindak sendiri-sendiri melainkan sebagai suatu kelompok, yang pada dasarnya hubungan internasional merupakan suatu interaksi yang membentuk

---

<sup>53</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>54</sup> J David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politics*, vol. 14, 1961, <http://www.jstor.org/about/terms.html>.

<sup>55</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 39.

<sup>56</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 45.

pola dan adanya pengelompokan.<sup>57</sup> Sehingga, pada level ini, unit yang dianalisis adalah pengelompokan negara-negara seperti pengelompokan regional, aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan, blok ideologi, pengelompokan dalam PBB, dan sebagainya.<sup>58</sup> Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis pengelompokan negara, yaitu aliansi dengan menjelaskan proses transnasional gerakan *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia, yang dipicu oleh kudeta militer di Myanmar

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer salah satunya dilakukan dengan teknik wawancara. Pada penelitian ini, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka.<sup>59</sup> Wawancara ini dilakukan dengan aktivis-aktivis *Milk Tea Alliance* di Indonesia dan Thailand sebagai perantara difusi. Informan akan didapatkan melalui teknik *purposive sampling*.

Teknik ini dilakukan dengan cara memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan agar relevan dengan pertanyaan penelitian.<sup>60</sup> Pemilihan informan pada teknik wawancara ini berdasarkan keterlibatan mereka dalam gerakan Milk Tea Alliance di Indonesia dan Thailand. Dua informan diperoleh melalui komunikasi dengan akun Instagram komunitas MTA Indonesia, dan satu informan diperoleh dari

---

<sup>57</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 47.

<sup>58</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*.

<sup>59</sup> Subakti, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 59.

<sup>60</sup> Ns Arif Munandar, ed., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA, 2022).

partisipasi peneliti dalam salah satu event publik yang relevan dengan isu pro-demokrasi. Teknis wawancara pada penelitian ini dilakukan secara daring, dapat melalui *Google Meeting*, *Direct Message Instagram*, dan *WhatsApp Chatting*. Dan kemudian akan diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan unggahan-unggahan dari media sosial salah satunya akun *Milk Tea Alliance* untuk mendapatkan data. Seperti dokumen yang berisi “*Pernyataan Sikap MTA Indonesia*” dari *Twitter Milk Tea Alliance Indonesia*, *Instagram Milk Tea Alliance Indonesia*, dan unggahan media sosial aktor yang terkait dengan *Milk Tea Alliance*.

Pengumpulan data sekunder yaitu melalui studi kepustakaan. Yang mencakup identifikasi sumber-sumber yang menyajikan informasi faktual atau pendapat para ahli terhadap suatu permasalahan penelitian.<sup>61</sup> Sumber informasi studi kepustakaan biasanya berupa buku, artikel jurnal, buku biografi, presentasi saat konferensi, pengumuman saat rilis pers, dan *e-mail*.<sup>62</sup> Adapun buku yang peneliti gunakan untuk memperoleh data sekunder, salah satunya buku yang berjudul “*Power in Movement*” oleh Sidney G. Tarrow dan buku pendukung lainnya.

Kemudian sumber-sumber data yang diperoleh dari jurnal ilmiah dan prosiding terkait gerakan *Milk Tea Alliance* yaitu dari *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* yang berjudul “*Digital Solidarity Movement of Non-State Actors Against Authoritarianism: Milk Tea Alliance of Hongkong and Thailand*”, prosiding dari

---

<sup>61</sup> Mary W George, *The Elements of Library Research: What Every Student Need to Know* (Princeton: Princeton University Press, 2008).

<sup>62</sup> George, *The Elements of Library Research: What Every Student Need to Know*, 28.

*International Relations on Indonesia Foreign Policy Conference 2022* yang berjudul “*Digital Advocacy Phenomenon in ASEAN (Case Study: The Social Movement of Milk Tea Alliance in Thailand and Myanmar)*”, *Thai Journal of East Asian Studies* yang berjudul “*Milk Tea Alliance: Constructing Transnational Identity by Consuming Milk Tea in the Asian Context*”, selanjutnya dari jurnal *Strata Social and Humanities Studies* dengan judul “*Milk Tea Alliance: The Power of New Democracy in ASEAN and Efforts to Increase the Effectiveness of ASEAN Norms*”, dan dari *Global: Jurnal Politik Internasional* dengan judul “*Solidarity for Myanmar: #MilkTeaAlliance Indonesia’s Transnational Activism in Pressuring the Government of Indonesia and ASEAN*”. Selain itu penulis juga menggunakan data dari sumber media online, yaitu kanal berita yang digunakan dalam penelitian ini seperti *TheDiplomat*, *CNNIndonesia*, *Time*, *Mizzima*, *Democratic Voice of Burmese (DVB)*, *Voice of America (VOA)*, dan sebagainya. Dalam pencarian data ini, peneliti menggunakan kata kunci *Milk Tea Alliance*, *Transnational Movement*, *Social Movement*, dan *Milk Tea Alliance Indonesia*.

### **1.8.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data didefinisikan sebagai proses yang digunakan oleh peneliti untuk mereduksi data menjadi sebuah cerita dan diinterpretasikan.<sup>63</sup> Analisis data memiliki tujuan untuk memahami informasi yang telah didapatkan, proses ini melibatkan memecah data menjadi bagian terkecil agar data tersebut lebih mudah

---

<sup>63</sup> Barbara Kawulich, “Data Analysis Techniques in Qualitative Research,” *Article in Journal of Research in Education*, vol. 14, 2004, <https://www.researchgate.net/publication/257944757>.

dipahami.<sup>64</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan secara ilmiah memerlukan langkah analisis terhadap data yang dihasilkan, yaitu dengan pengumpulan data dan analisis data menjadi sesuatu yang penting, yang keduanya tidak dapat dipisah dan dilakukan secara bersamaan. Prosedur analisis menurut John W. Creswell dan J. David Creswell dalam tulisannya “*Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, terdapat lima proses analisis sebagai berikut:

### 1. Mempersiapkan dan Menyusun Data

Mempersiapkan dan menyusun data adalah langkah awal dalam penelitian kualitatif. Langkah ini melibatkan beberapa proses, seperti ketika menggunakan teknik wawancara, peneliti harus mengubah rekaman atau percakapan tersebut menjadi teks tertulis, peneliti harus mengetik catatan lapangan yang diambil selama pengumpulan data, mengelompokkan materi visual seperti foto dan video, serta mengatur data berdasarkan jenis-jenis data tersebut sesuai dengan sumber informasi yang digunakan.<sup>65</sup> Contohnya, wawancara dan catatan lapangan dikelompokkan bersama, sementara foto dan video dikelompokkan secara terpisah. Dengan pengorganisasian yang rapi, akan memastikan peneliti dapat dengan mudah melihat data secara menyeluruh dan sistematis, serta melakukan analisis yang lebih mendalam. Pada tahap ini, penulis akan mengelompokkan data buku, jurnal, sumber dari *website*, dan sosial media secara terpisah. Dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian, seperti *Milk Tea Alliance*.

---

<sup>64</sup> John W Creswell dan J David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018).

<sup>65</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 268.

## 2. Membaca Data

Pada tahap ini, peneliti akan melihat atau membaca seluruh data yang telah dikumpulkan, baik itu transkrip wawancara, catatan observasi, atau data visual.<sup>66</sup> Tujuan pada tahap ini adalah peneliti mendapatkan gambaran umum tentang informasi dan memahami pesan yang disampaikan oleh partisipan. Contohnya, peneliti akan mencari tema dalam percakapan, memeriksa nada atau suasana dari tanggapan partisipan (apakah cemas, positif, negatif, atau penuh harapan), serta menilai kedalaman dan kredibel informasi yang didapatkan. Peneliti juga sering menuliskan catatan singkat di pinggir catatan observasi. Hal ini membantu peneliti untuk mengingat ide-ide penting dari data. Untuk data visual, peneliti akan membuat sketsa ide-ide atau tema yang muncul. Langkah ini akan memberikan dasar bagi analisis mendalam yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

## 3. Memberikan Kode pada Data

Memberikan kode pada data adalah proses mengorganisir data dengan menandai bagian tertentu kemudian menuliskan kata yang mewakili kategori pada data.<sup>67</sup> Pengelompokan ini membantu peneliti dalam menyusun data yang telah didapatkan secara sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami, kemudian akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian. Proses ini dilakukan dengan memecahkan data ke dalam beberapa kategori, lalu memberi label pada kategori tersebut dengan istilah tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kategori

---

<sup>66</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

<sup>67</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 269.

dapat berupa “domestikasi”. Pada penelitian ini, peneliti memberikan kode pada kalimat dari jawaban narasumber berdasarkan teori yang digunakan. Kemudian kode tersebut dikelompokkan menjadi kategori berdasarkan teori *transnational activism*. Pada proses ini, peneliti menggunakan *software Nvivo* untuk membantu peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan kode dan kategori.

#### **4. Menginterpretasikan Data**

Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan kode yang telah dibuat untuk menghasilkan deskripsi yang lebih luas. Analisis ini digunakan dalam menyusun deskripsi menjadi rinci untuk studi kasus, etnografi, dan proyek penelitian naratif. Proses ini bertujuan memberikan gambaran yang mendalam mengenai data yang telah dikumpulkan.<sup>68</sup> Setelah mendapatkan pola atau kategori berdasarkan data tersebut, peneliti akan menghubungkan kategori tersebut menjadi alur atau model teoritis yang lebih besar. Contohnya dalam penelitian teori dasar, kategori atau tema tersebut dapat dikembangkan menjadi model teoritis yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian yang lebih mendalam akan menghubungkan tema-tema ini agar memberikan wawasan yang lebih kompleks.

#### **5. Menyajikan Data**

Setelah peneliti mendeskripsikan data, tahap selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis tersebut.<sup>69</sup> Cara yang dilakukan adalah dengan menulis narasi secara detail dengan menjelaskan urutan peristiwa, diskusi mendalam tentang beberapa tema,

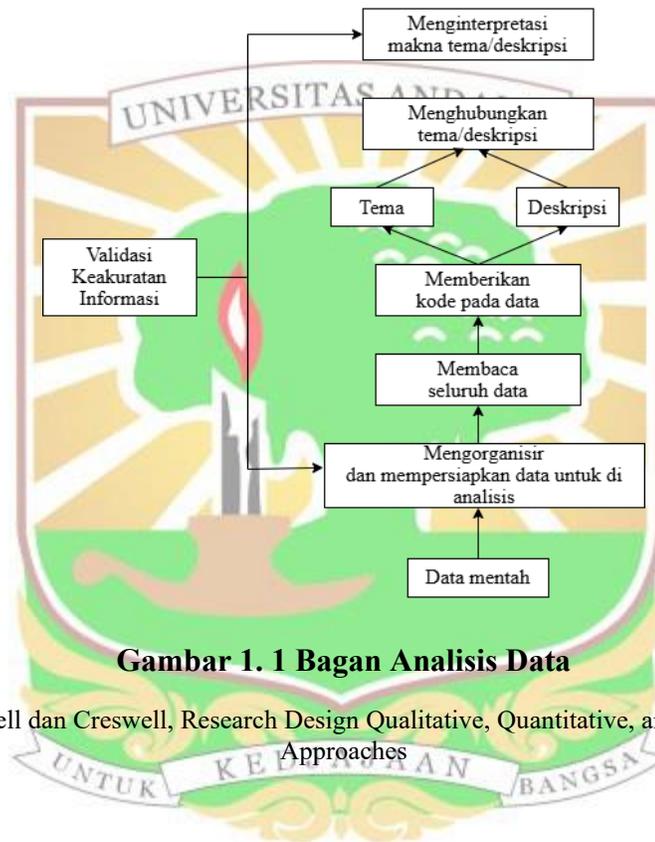
---

<sup>68</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 269.

<sup>69</sup> Creswell dan Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

kemudian melakukan diskusi dengan tema-tema yang saling berhubungan. Peneliti juga dapat menampilkan gambar atau tabel untuk menyajikan informasi terstruktur dengan baik. Tahap ini memiliki tujuan untuk membuat hasil yang lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### Bagan Teknik Analisis Data



**Gambar 1. 1 Bagan Analisis Data**

Sumber: Creswell dan Creswell, Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang akan dilakukan.

## **Bab II Sejarah Gerakan *Milk Tea Alliance* di Berbagai Negara**

Bab ini membahas tentang latar belakang terbentuknya gerakan *Milk Tea Alliance*, yang berasal dari perang *meme* antara Thailand, Hong Kong, dan Taiwan melawan nasionalis Tiongkok. Bab ini juga akan memaparkan perkembangan gerakan *Milk Tea Alliance* di Thailand, Hong Kong, Taiwan, dan Myanmar.

## **Bab III Dinamika Demokrasi dan Sejarah Gerakan Sosial Pro-Demokrasi di Indonesia**

Bab ini membahas tentang dinamika demokrasi di Indonesia dan sejarah gerakan sosial pro-demokrasi di Indonesia dari era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan Pasca-Reformasi. Pembahasan ini akhirnya melihat bagaimana dinamika demokrasi di Indonesia sehingga muncul gerakan sosial.

## **Bab IV Transnasionalisasi Gerakan *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia**

Bab ini akan dijelaskan mengenai analisis proses transnasional *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia menggunakan konsep transnasionalisasi dari buku "*Power in Movement*" oleh Sydney G Tarrow. Di sini, dianalisis mengenai transnasionalisasi *Milk Tea Alliance* dari Myanmar ke Indonesia melalui beberapa tahap, seperti *domestication*, *global framing*, *transnational diffusion*, *externalization*, dan *transnational coalition*.

## **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan bagian terakhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran terkait keberlanjutan penelitian yang dilakukan.